

dapat terlihat pada keseharian dalam empat bidang kompetensi dalam berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, oleh sebab itu, membaca dan menulis bagi siswa harus diperhatikan sejak dini. Berdasarkan hal tersebut maka kemampuan membaca dan menulis penting untuk dikuasai sebagai kemampuan yang paling mendasar. Walaupun membaca dan menulis masuk ke dalam keterampilan dasar yang harus dikuasai untuk melanjutkan kemampuan selanjutnya, namun pada kenyataannya ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa sangatlah rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil UNESQO yang menyebutkan bahwa Negara Indonesia berada diposisi kedua dari bawah terkait literasi dunia yang menyatakan bahwa hanya 0,001% atau 1 orang yang rajin membaca, tentu hal ini menunjukkan bahwa minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sangat rendah (Fitri et al., 2023). Berkaitan dengan hal tersebut maka sangat berkaitan antara kemampuan membaca dengan minat membaca, seseorang yang memiliki kemampuan membaca belum tentu memiliki minat membaca yang tinggi apalagi seseorang yang belum memiliki kemampuan membaca yang seharusnya sudah waktunya seseorang tersebut untuk menguasai kemampuan membaca. Melihat hal tersebut maka perlu ditinjau kembali faktor penyebab yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Perkembangan psikologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, khususnya dalam psikologi pendidikan yang sudah banyak teori baru yang muncul dengan konsep dan metodenya masing-masing, salah satunya adalah teori behavioristik. Teori behavioristik adalah salah satu teori belajar yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang akan dikendalikan oleh ganjaran dan penguatan dari lingkungan sehingga dalam aksi belajar terjalin dua hal yang berkaitan sangat erat antara reaksi behavioristik dengan stimulusnya (Rahmah, Nur Wahidatur, 2023). Oleh karena itu, teori behavioristik ini relevan digunakan untuk meninjau keterlambatan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar dikarenakan teori tersebut mengacu pada perubahan aksi sebagai hasil belajar. Mengacu pada uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam teori behavioristik dalam menemukan penyebab-penyebab keterlambatan membaca dan menulis siswa serta mencari solusi dari permasalahan tersebut yang didasari dengan teori belajar behavioristik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan pada penelitian ini. Menggunakan studi pustaka dapat didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data berupa data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini pendekatan studi putaka memiliki ciri khas utama yang terdiri dari penulis secara langsung bertemu dengan data teks atau angka, bukan dengan pengetahuan langsung di lapangan, data pustaka siap pakai, artinya peneliti tidak bekerja langsung di lapangan melainkan mengolah sumber data di perpustakaan, jurnal atau lainnya, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder yang artinya peneliti memperoleh bahan atau data-data dari tangan kedua bukan data yang didapat secara langsung di lapangan, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi, 2017). Oleh karena itu dalam peelitian ini menggunakan studi pustaka dalam menemukan kesimpulan dan jawaban dari permasalahan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Belajar merupakan tugas terpenting dalam bidang pendidikan. Belajar merupakan kegiatan yang sering dilakukan orang untuk memungkinkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Adanya keinginan untuk melakukan perubahan serta kemampuan untuk berubah merupakan makna yang terkandung di dalam belajar (Isti`adah, 2020). Menurut Sudjana menyatakan bahwa belajar bukanlah hafalan atau hafalan, tetapi bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan-perubahan dalam diri individu akibat proses belajar itu yang diwujudkan dalam berbagai bentuk (Fathurrohman, 2017). Menurut Wardani (dalam Isti`adah, 2020) Belajar mempunyai karakteristik tertentu kegiatan belajar menunjukkan adanya perubahan secara sadar, perubahan yang terjadi pada kegiatan belajar bersifat fungsional, perubahan belajar bersifat aktif dan proaktif, dan perubahan belajar bersifat permanen atau sementara perubahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran itu disengaja atau ditargetkan Perubahan yang terjadi selama pembelajaran perubahan mencakup seluruh aspek perilaku. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Surya dan Slameto (dalam Husamah, dkk, 2016) serta Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni (dalam

Fathurrohman, 2017) Ciri-ciri belajar adalah pembelajaran ditandai dengan perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku bersifat relatif permanen, dan perubahan tingkah laku tidak perlu segera diamati, dikatakan tidak Perubahan perilaku merupakan hasil pelatihan atau pengalaman, Pelatihan yang diberikan dapat menghasilkan penguatan, Perubahan yang bertahan lama, dan Perubahan fungsional.

Berdasarkan uraian tersebut maka perubahan tingkah laku seseorang setelah ia menyelesaikan proses belajar merupakan tujuan belajar (Isti'adah, 2020). Perubahan yang dimaksud tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek lainnya. Aspek lain yang dimaksud menurut Benyamin S Bloom menggolongkan menjadi tiga ranah bentuk tingkah laku sebagai tujuan dari belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik (Isti'adah, 2020). Belajar juga mempunyai beberapa prinsip penting yang harus diketahui masyarakat, yaitu apapun yang dipelajari siswa harus dipelajari sehingga siswa harus bertindak aktif dan tidak pasif, setiap individu belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, Siswa dapat belajar dengan baik apabila mereka diberi penguatan secara langsung pada setiap langkah proses pembelajaran, proses pembelajaran akan lebih bermakna jika mereka menguasai langkah demi langkah, Motivasi belajar siswa akan meningkat jika mereka diberi tanggung jawab dan percaya diri (Fathurrohman, 2017).

Membaca merupakan hal yang penting untuk dikuasai sebagai kemampuan yang paling dasar. Membaca ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari sumber informasi melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Rambe, riris & Widiyarti, 2018). Dengan membaca seseorang akan dapat menambah wawasannya, hal ini sejalan dengan hakikat membaca yang dinyatakan oleh Sinaga, dkk (2023) bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang membantu seseorang meningkatkan kemampuan berpikir, mempertajam cara pandang, dan memperluas wawasannya (Mustadi et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut maka membaca merupakan suatu kegiatan aktif dalam menemukan informasi dalam upaya menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Keterampilan membaca sangatlah penting karena disetiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca sehingga membaca harus dikuasai sejak di bangku sekolah karena kegiatan membaca akan

selalu berkaitan dengan seluruh proses belajar di sekolah. Membaca memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, memupuk perkembangan keharuan dan keindahan,serta membaca untuk mengisi waktu luang (Rambe, riris & Widiyarti, 2018). Proses membaca dapat digolongkan menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati (Rambe, riris & Widiyarti, 2018).

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang perlu dikuasai siswa di sekolah setelah membaca. Menulis adalah suatu proses produktif menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui tulisan, atau mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara tertulis agar orang lain dapat lebih membaca dan memahami apa yang ditulis (Rambe, riris & Widiyarti, 2018). Sejalan dengan Pahrudin, dkk (2023) meyakini bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan, apresiasi, dan pengalamannya kepada banyak pihak yang berbeda, sehingga semakin banyak siswa mampu menulis maka semakin banyak pula ia mengkomunikasikan gagasannya, maka konsep, pemikiran, dan pengetahuannya akan semakin mudah dan lancar, serta pengalamannya kepada orang lain melalui tulisan. Oleh karena itu, menulis merupakan kegiatan yang harus dikuasai setelah membaca sebagai keterampilan dasar untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan melalui media tulis. Tujuan penulisan adalah agar pembaca dapat mengetahui, memahami dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam artikel, sehingga pembaca dapat memperluas wawasannya, berpikir, mengemukakan pendapat atau sesuatu yang berkaitan dengan isi artikel (Rambe, riris & Widiyarti, 2018). Sejalan dengan Syafie'ie (dalam Handayani & Pengesti, 2023) menyatakan bahwa menulis memiliki tujuan untuk mengubah keyakinan para pembaca, menanamkan pemahaman pembaca, mendorong adanya proses berpikir pembaca, menghibur pembaca, menginformasikan kepada pembaca, menstimulus pembaca. Keterampilan menulis dapat membuat siswa untuk mengkonstruksikan berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan. Menurut Handayani & Pengesti (2023) menyatakan bahwa menulis bukanlah suatu hal yang sederhana namun justru untuk dikuasai.

Teori Behavioristik

Teori perilaku merupakan teori pembelajaran dalam pendidikan. Teori perilaku merupakan teori yang memusatkan perhatian

pada aspek persepsi langsung dari perilaku linguistik dan hubungan antara stimulus dan respon (Rambe, riris & Widiyarti, 2018). Teori behavioristik menekankan pada interaksi antara stimulus yang dibutuhkan berbagai bentuk adalah respons objektif individu terhadap suatu situasi sebagai stimulus pembelajaran yang mengarah pada perubahan perilaku (Rahmah, Nur Wahidatur, 2023). Perubahan tingkat laku yang dimaksudkan adalah perubahan yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret (Husamah, dkk, 2016) (Rahmah, Nur Wahidatur, 2023). Behavioris percaya bahwa setiap manusia dilahirkan tanpa warisan kecerdasan, bakat, emosi, dan warisan abstrak lainnya, namun malah memandang manusia sebagai mesin, artinya bereaksi terhadap lingkungannya dengan kendali terbatas dan sedikit kendali peran untuk dirimu sendiri (Husamah, dkk, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sadirman (dalam Rahmah, Nur Wahidatur, 2023) menyatakan bahwa manusia datang ke dunia tidak membawa karakteristik yang pada dasarnya memiliki sikap yang baik atau buru tetapi memiliki sikap yang netral sehingga yang dapat mempengaruhi suatu perkembangan pada individu tersebut tergantung bagaimana lingkungannya. Menurut teori behavioral, yang terpenting adalah hal yang diberikan sebagai stimulus dan pengeluarannya sebagai respon, dan apa yang terjadi antara kedua tersebut tidak dapat diamati dan diukur sehingga dianggap tidak penting harus dapat diamati dan diukur (Halamury, 2022).

Pada teori behavioristik terdapat berbagai aliran dalam Behaviorisme yaitu teori behaviorisme menurut Ivan Pavlop, teori behaviorisme menurut Thorndike, teori behavioristik menurut Skinner; teori behavioristik menurut Waston, teori behavioristik menurut Hull, teori behavioristik menurut Guthrie.

Teori belajar behavioristik menurut Ivan Pavlop yang diberi nama teori classical conditioning berawal dari Pavlop mempelajari bagaimana suatu makhluk hidup yang secara psikologinya teori belajar selalu dihubungkan dengan stimulus dan respon. Conditioning yang dimaksud merupakan suatu bentuk belajar yang mungkin akan memunculkan respon tertentu sehingga dengan kata lain, mekanisme classical conditioning adalah proses pembentukan perilaku yang diterapkan pada makhluk hidup dalam upaya membentuk perilaku tertentu (Isti`adah, Feida Noorlaila et al., 2020). Dalam teori belajar *Classical Conditioning* Ivan Pavlop terdapat hukum-hukum belajar yaitu Law of Respondent Conditioning yaitu hukum pembiasaan yang

dituntut, Law of Respondent Extinction yaitu hukum pemusnahan yang dituntut (Isti`adah, Feida Noorlaila et al., 2020) (Husamah, Yuni Pantiwati, Ariana Restian, 2016). Pavlov dan kolega menindaklanjuti temuan sebelumnya dengan mengidentifikasi 4 proses yang terdiri dari fase akuasi yaitu fase belajar permulaan, fase eliminasi melibatkan penghapusan respons dengan mengulangi stimulus terkondisi tanpa stimulus utama, Generalisasi, diskriminasi (Isti`adah, 2020) (Husamah, 2016). Teori behavioristik pada teori classical conditioning memiliki beberapa prinsip belajar yaitu belajar merupakan pembentukan kebiasaan, pembelajaran terjadi jika ada interaksi, belajar merupakan proses perubahan yang terjadi, kegiatan belajar erat kaitannya dengan prinsip penguatan kembali, setiap dorongan akan menimbulkan aktivitas otak (Isti`adah, 2020).

Pada teori belajar behavioristik Thorndike menyatakan bahwa Pembelajaran dijelaskan oleh hubungan-hubungan atau asosiasi-asosiasi yang terbentuk sebagai hasil dari rangsangan dan respon, sedemikian rupa sehingga hubungan-hubungan ini muncul terutama melalui trial and error yang kemudian disebut oleh Thorndike sebagai koneksionisme (Wahyuni & Ariyani, 2020). Dalam teori Thorndike yang disebut koneksionisme meyakini bahwa terdapat beberapa hukum utama belajar yaitu Hukum kesiapan (Law of readiness) yaitu dalam belajar individu harus memiliki kesiapan dengan keadaan yang baik sehingga menuai keberhasilan, hukum latihan (law of exercise) yaitu untuk dapat menghasilkan hal yang diinginkan maka seseorang mengadakan suatu eksperimen dan latihan yang diulangi, Hukum pengaruh (law of effect) yaitu suatu aksi akan diikuti oleh perubahan yang memuaskan maka tindakan tersebut akan meningkat dan begitu sebaliknya (Isti`adah, (Husamah, dkk 2016) (Wahyuni & Ariyani, 2020).

Dalam teori behavioristik menurut Skinner dinamakan operant conditioning dengan arti bentuk pembelajaran yang mana konsekuensinya menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulang. Teori operant conditioning memunculkan hukum belajar yaitu law of operant conditioning yaitu munculnya aksi dengan adanya dorongan atau rangsangan penguat yang mengakibatkan kekuatan perilaku tersebut meningkat; law of operant extinction yaitu jika munculnya aksi operan sudah diperkuat namun dalam prosesnya tidak diiringi dengan dorongan yang kuat maka kekuatan perilaku akan menurun bahkan musnah (Husamah, Yuni Pantiwati, Ariana Restian, 2016).

Teori Belajar Behavioristik Menurut Watson (*Sarbon: Stimulus and Response Bond Theory*), pada teori ini Watson menganggap bahwa fokus utamanya harus pada bagaimana perilaku berubah berdasarkan pengalaman yang berbeda. Watson juga berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses terjadinya refleksi atau respon melalui stimulasi pengganti. Sumbangsih utama dari Watson merupakan ketegasan yang dikeluarkan dalam pendapatnya bahwa tindakan umum yang muncul dapat dikontrol dan ada hukum yang mengaturnya. Begitu pula dalam bidang pendidikan bahwa Watson berperan menekankan pentingnya pendidikan bagi perkembangan perilaku dengan memberikan sejumlah syarat dalam proses pendidikan agar anak mempunyai ciri-ciri tertentu (Husamah, dkk, 2016)

Teori Belajar Behavioristik Menurut Hull (*Systematic Behavior*), teori Hull dikenal sangat behavioral dan mekanis dengan konsep utamanya adalah kebiasaan, yang diperoleh dari berbagai penelitian tentang kebiasaan dan respons terkondisi melalui eksperimen pada hewan (Husamah, dkk, 2016). Menurut Irawan (dalam Husamah, dkk, 2016) terdapat beberapa prinsip utama yaitu Reinforcement yaitu hal penting dalam belajar yang harus ada, stimulus dan respon perlu dikaji terhadap peran intervening variabel, proses belajar akan terjadi ketika keseimbangan biologis terjadi.

Teori Belajar Behavioristik Menurut Guthrie (*Contiguous Conditioning*), Guthrie dengan teorinya yaitu continuous conditioning berasumsi bahwa pembelajaran berlangsung atas dasar adanya kaitan yang erat antara stimulus dan respon yang terkait. Prinsip utama belajar Guthrie adalah hukum kontiguiti artinya kombinasi rangsangan yang menyertai suatu gerakan, bila muncul kembali, cenderung menghasilkan gerakan yang sama. Guthrie pun meyakini bahwa hukuman (punishment) memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran sehingga pada teori ini guru harus dapat mengasosiasi stimulus dan respon dengan tepat (Husamah, dkk, 2016).

Penyebab terjadinya Keterlambatan Belajar Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar

Kesulitan belajar tersebut disebut dengan disleksia, artinya terdapat kelainan pada perkembangan bicara dan bahasa seseorang yang menyebabkan kemampuan pemahamannya terhambat Faruq & Pratisti, 2022). Hal ini terjadi karena adanya gangguan peralihan antara mengamati objek, perasaan, pikiran,

pengalaman, dan ucapan (Maryani et al., 2018). Secara umum kesulitan belajar digolongkan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar dalam membaca (*dysleksia learning*), kesulitan dalam menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan dalam menghitung (*diysacculia learning*). Tentu hal tersebut dapat terjadi dikarenakan terdapat faktor penyebab kesulitan belajar khususnya pada belajar membaca dan menulis. Adapun faktor penyebab dari kesulitan belajar membaca dan menulis yaitu faktor internal dan eksternal (Maryani et al., 2018) (Hanama et al., 2023) sebagai berikut.

Faktor Internal

Faktor internal dapat dijadikan sebagai hal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada setiap individu dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis yang dimaksud adalah keadaan fisik yang menunjukkan tingginya tingkat kebugaran tubuh, sehingga dapat menunjang munculnya semangat dan intensitas partisipasi belajar siswa. Begitu pula dengan aspek psikologis yang merupakan faktor yang mampu mempengaruhi kuantitas dan kualitas pemerolehan pembelajaran peserta didik. Pada umumnya pada aspek psikologis peserta didik yang dipandang lebih esensial terdiri dari dua hal yaitu tingkat kecerdasan dan sikap peserta didik.

Tingkat kecerdasan atau yang disebut dengan intelegensi yang memiliki arti sebagai potensi psiko-fisik untuk memberikan reaksi rangsangan atau menyesuaikan diri terhadap sekitar secara tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi tidak dapat diragukan lagi karena hal tersebut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik yang artinya semakin tinggi kecerdasan individu maka semakin besar peluang untuk meraih kesuksesan, begitu sebaliknya. Oleh karena itu tingkat intelegensi siswa yang rendah diberikan materi yang melebihi potensinya tentu tidak mampu untuk menerima sehingga terjadilah kesulitan dalam belajar (Mumpuni & Afifah, 2022)

Sikap siswa merupakan fenomena internal yang berdimensi emosional berupa kecenderungan bereaksi secara positif dan negatif terhadap benda, orang, barang, dan lain-lain. Sikap positif siswa tentunya akan menciptakan hal-hal positif dan menjadi pertanda awal yang baik dalam proses pembelajaran dan sebaliknya.

Selain dari penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, terdapat faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, baik bawaan maupun hasil interaksi individu dengan proses belajar. Faktor

internal yang disebutkan terbagi dalam tiga kategori pengetahuan, yaitu rendahnya kinerja intelektual siswa, aspek sikap, seperti keadaan emosi dan sikap yang tidak terkendali, aspek psikomotor.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal sebenarnya berarti segala macam hambatan yang datang dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan rumah, lingkungan setempat, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan rumah dapat dikenali dari bentuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan seseorang terhadap proses pembelajaran di rumah dan sekolah. Keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar individu sehingga lingkungan keluarga dapat dijadikan faktor eksternal sebagai penyebab kesulitan belajar siswa. Begitu pula dengan suasana rumah, ekonomi juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sehingga lingkungan rumah atau keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan berbahasa yang menyebabkan kurangnya dukungan dan bantuan dari orang tua yang mengakibatkan terhambat (Azzahrah & Rustini, 2023)

Lingkungan sekolah dapat dilihat dari guru, tenaga kependidikan, dan teman sekelas yang mampu memberikan pengaruh semangat belajar. Suasana belajar yang ada di sekolah dapat menyebabkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar menjadi menurun. Lingkungan masyarakat dapat dilihat dengan lingkungan pergaulan individu. Begitu pula dengan kondisi masyarakat dengan lingkungan kurang layak akan mempengaruhi aktivitas peserta didik.

Faktor pendekatan belajar

Faktor metode pembelajaran dapat digunakan sebagai keefektifan seluruh metode dan strategi yang dapat digunakan siswa untuk mendukung efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya secara umum, maka yang menyebabkan terjadinya keterlambatan membaca dan menulis yang dapat ditinjau dari teori behavioristik yang menekankan pada stimulus dan respon dapat dilihat melalui faktor eksternal khususnya pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. di lingkungan sekolah guru kurang memberikan stimulus yang dapat meningkatkan minat untuk belajar membaca sehingga respon yang diberikan oleh siswa

tersebut kurang. Selain itu cara mengemas pembelajaran di sekolah kurang mengikuti perkembangan zaman sehingga proses pembelajaran monoton yang menyebabkan siswa merasa bosan dan memberikan respon yang rendah terkait belajar. Tentu hal ini menyebabkan siswa kurang merespon dengan minat yang tinggi sehingga tidak ada kemajuan pada siswa yang sedang membaca. Hal ini juga dapat dilihat pada lingkungan keluarga. Kurangnya dukungan orang tua terhadap kemajuan anaknya untuk dapat membaca juga dapat menyebabkan anak tersebut terlambat dalam membaca dan menulis. Kurangnya stimulus orang tua terhadap anaknya untuk dapat memberikan respon yang baik juga menyebabkan keterlambatan membaca. Oleh karena itu dalam proses belajar stimulus yang diberikan sangat penting untuk dapat meningkatkan respon positif pada anak.

Solusi untuk Mengatasi Terjadinya Keterlambatan Belajar Membaca dan Menulis

Berdasarkan uraian sebelumnya maka ditinjau dari sudut pandang guru dengan berlandaskan pada teori behavioristik maka dapat dikatakan belajar akan lebih berhasil apabila bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Sutiah, 2020). Oleh sebab itu dalam belajar harus dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan belajar membaca dan menulis adalah dengan pengaplikasian metode yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Tidak ada metode yang terbaik, melainkan metode yang sesuai dengan situasi siswa, dan penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar membaca. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Nurholis & Istiningasih, (2021) menyampaikan bahwa terdapat solusi yang dapat menunjang dalam mencegah keterlambatan membaca dan menulis yaitu (1) dukungan dari pihak keluarga untuk dapat memunculkan semangat siswa di rumah; (2) dukungan dari pihak guru untuk memberikan motivasi belajar dengan reward dan punishment untuk membangkitkan minat belajar; (3) motivasi dalam diri yang merupakan inti dari keberhasilan belajar.

4. Simpulan dan Saran

Keterampilan dasar yang harus dikuasai untuk memajukan proses pembelajaran yaitu membaca dan menulis. Tanpa literasi, sulit menyerap dan memahami ilmu yang diberikan.

Oleh karena itu melalui teori belajar behavioristik dapat membantu menggali penyebab-penyebab yang berkaitan dengan pemberian stimulus dan respon serta mencari beberapa solusi untuk mengatasi problematika yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan baca dan tulis. Hal ini dibuktikan tidak hanya oleh faktor internal seperti fisiologi dan psikologi siswa, namun juga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan hal ini penting guna memberikan stimulus yang tepat untuk menimbulkan respon yang diinginkan harus diperhatikan. Oleh sebab itu teori belajar behavioristik dapat membantu dalam mencari penyebab dan solusi dalam keterlambatan belajar baca dan tulis.

Daftar Pustaka

- Azzahrah, A. A., & Rustini, T. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis melalui Media Pembelajaran Interaktif Digital melalui Aplikasi Gemar (Game Membaca Lancar) pada Peserta Didik Kelas 2 SDN Cinunuk 01. *Journal on Education*, 6(1), 1806–1811. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3159>
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243-248. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=6KA2DwAAQBAJ>
- Fitri, E. N., Andini, D. F., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., Veniaty, S., & Palangkaraya, U. (2023). *Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar*. 1(1).
- Halamury, M. F. (2022). *Buku Ajar Teori Belajar dalam Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Academia Publication. <https://books.google.co.id/books?id=CrVmEAAAQBAJ>
- Hanama, A., Handayani, T., Partini, D., Kunci, K., membaca, K., & Tindakan Kelas, P. (2023). Upaya Mengatasi Keterlambatan Membaca Dengan Model Pembelajaran Circ Di Kelas Iib Sd Negeri Sitiharjo Garung Wonosobo Overcoming Reading Delay With Circ Learning Model in Class Ii Sdn Sitiharjo Garung Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 2746–1211. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd>
- Handayani, E., & Pengesti, S. W. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Metode Experiential Learning bagi Siswa Sekolah Dasar di Komunitas Solo Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 153–161.
- Husamah, Yuni Pantiwati, Ariana Restian, P. S. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ>
- Isti`adah, Feida Noorlaila, M. P., Rahmat Permana, M. P., & Freepik, P. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=pInUDwAAQBAJ>
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Ika Maryani. <https://books.google.co.id/books?id=8T4oEAAAQBAJ>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.269>
- Mustadi, A., Amelia, R., Budiarti, W. N., Anggraini, D., Amalia, E., & Susandi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar*. UNY Press. https://books.google.co.id/books?id=_Kh0EAAAQBAJ
- Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). *Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 322–329.
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189–195. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.206>
- Pahrur, Ratnasari, Samsiar Rivai, D. K. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Tegak Bersambung melalui Media Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas II SDN 5 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 03(June), 505–510. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.403-412.2023>
- Rahmah, Nur Wahidatur, H. N. A. (2023).

- Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction*, 6, 89–100.
- Rambe, riris, N., & Widiyarti, G. (2018). Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. *Narratives of Therapists' Lives*, 138–139.
- Sinaga, Angeleva Angeleva Revi Christa, D. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Di SDN 106812 Bandar Klippa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 100–103.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Sutiah. (2020). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. NLC. <https://books.google.co.id/books?id=FpPsDwAAQBAJ>
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=vTYDEAAAQBAJ>